

**PENGEMBANGAN INDEKS PENGUNGKAPAN DENGAN MAQASHID SHARIAH
DALAM MEMUNCULKAN INDIRECT STAKEHOLDER YANG TERLUPAKAN****Krisno Septyan¹, Wisnu Julianto²**

Jurusan Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

⁽¹⁾ Krisno.septyan@upnvj.ac.id, ⁽²⁾ antoacid@gmail.com**Abstract**

This research is aims to add of disclosure item based on maqashid syariah (hifzun Nasb Approach). This reseeach used qualitative method with cristism paradigm based on islam perspective and spiritualism paradigm. Result shows that Islamic bank in Indonesia has more disclose about direct stakeholder than indirect stakeholder. Even that new stakeholder (family) has a little more on disclosure percentage than others stakeholders. Another finding is transfer welfare policy for another stakeholder which should for this new stakeholder

Keywords: disclosure, maqashid syariah, indirect stakeholder.

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan item pengungkapan berdasarkan maqashid syariah (pendekatan pada hifzun Nasb). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigm kritis berdasarkan pandangan islam dan paradigm spiritualis. Hasilnya menunjukkan bank umum syariah di Indonesia lebih banyak mengungkapakan kegiatan yang berkaitan dengan direct stakeholder dibandingkan dengan indirect stakeholder. Bahkan stakeholder baru (keluarga) memiliki persentase paling kecil dibanding stakeholder lainnya. Temuan lainnya mengenai kebijakan kesejahteraan terkait dengan stakeholder ini malah menjadi kesejahteraan untuk stakeholder lainnya.

Kata Kunci: pengungkapan, maqashid syariah, indirect stakeholder

PENDAHULUAN

Sistem perbankan syariah merupakan sistem yang inovatif dengan memberikan berbagai model pembiayaan sesuai kebutuhan nasabah, sehingga kita dapat membedakan antara sistem perbankan syariah dengan sistem perbankan konvensional. Dibalik keinovatifan sistem perbankan syariah terdapat tujuan penting, yaitu berbagi kesejahteraan kepada seluruh stakeholder. Hal ini diambil dari berbagai macam makna syariah yang dibawakan oleh Yuslam Fauzi sebagai Wakil Ketua IAEI ketika membawakan Materi Maqashid syariah. Kesimpulan yang diberikan adalah makna syariah berdasarkan keluasannya antara lain makna syariah secara sempit hanya berorientasi pada fiqih yaitu mencari perbedaan antara sistem yang syariah dan yang terlarang, sedangkan makan syariah secara luas memiliki tujuan yang dikenal dengan maqashid syariah yaitu memberi titik akhir pada kesejahteraan.

Dari hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa indikator keberhasilan entitas syariah bukan hanya pada kenaikan laba, aset atau pun dana pihak ketiga entitas yang bersangkutan, tapi juga kesejahteraan masyarakat pun ikut meningkat. Triyuwono (2012) menyatakan bahwa manusia, merupakan *khalifatullah fil ard* yang memiliki amanah untuk mengelola bumi dan berbagi kesejahteraan kepada seluruh stakeholder, tidak hanya stakeholder yang terlibat langsung dalam menghasilkan laba perusahaan (direct stakeholder), tapi juga indirect stakeholder seperti alam, masyarakat yang membutuhkan pun perlu perusahaan perhatikan.

Kesejahteraan merupakan indikator penting untuk menghilangkan keegoisan diri (entitas), walaupun entitas sebuah alat tapi entitas tidak bebas dari nilai-nilai kehidupan baik nilai positif ataupun nilai negative karena penggerak alat tersebut adalah manusia yang memiliki hati dan pikiran. Seperti halnya akuntansi yang bersifat diskursif, yaitu ketika akuntansi lahir dari dunia kapitalis, maka informasi yang tersaji pun sarat dengan angka untuk tunduk patuh pada kepentingan golongan tertentu. Begitu juga sebaliknya, jika akuntansi lahir dari entitas syariah, maka informasi yang disajikan harus memiliki nilai-nilai akhlak, dimana informasi yang disajikan merefleksikan kegiatan entitas agar harta tidak berputar pada golongan tertentu, dengan hal tersebut maka perusahaan mulai peduli kepada kesejahteraan seluruh pihak tidak hanya direct stakeholder

Banyak dalil yang menekankan untuk berbagi kesejahteraan lingkungan sekitar yaitu kepada alam dan manusia, terlebih untuk pihak-pihak yang membutuhkan. Sehingga indikator kebaikan bukan terletak pada banyaknya aset yang dimiliki seperti yang tertuang dalam QS. Al-Fajr: 15-16 dimana manusia terlalu cepat buat kesimpulan seolah ketika banyak harta menunjukkan bahwa ia sedang dimuliakan oleh Tuhannya, tapi jika dalam kondisi harta yang sedikit maka mereka berasumsi sedang dihinakan oleh Tuhannya. Dalam QS Al Mu'minum:55-56 menunjukkan banyak harta pun bukan pertanda kebaikan jika orang yang diberi harta namun selalu dalam kemaksiatan kepada Tuhannya (*Istidraj*). Termasuk larangan kagum atas harta dan anak bagi orang yang beriman karena dunia yang sedang diberikan adalah siksa daari Allah (QS. At-Taubah:55). Tapi Allah tidak melarang untuk kaya seperti dalam QS At-Taubah:46 Islam juga menyuruh kaya sebagai salah satu cara berjihad dengan harta yang dimiliki

Sehingga yang menjadi urgen perusahaan adalah bukan hanya fokus pada peningkatan aset, tapi juga bagaimana untuk mendistribusikan laba dalam rangka berbagi kesejahteraan karena banyak dalil-dalil yang memerintahkan untuk berbagi kesejahteraan yang sudah jelas

perintahnya dibandingkan kepastian apakah memiliki harta yang banyak apakah mengindikasikan harta yang dimiliki seseorang (entitas) baik atau buruk. Dalam beberapa penelitian menyarankan sisa dari laporan nilai tambah dapat didistribusikan seluruhnya. Triyuwono (2012) juga menyatakan bahwa tujuan akhir akuntansi syariah bukan laba, laba hanya mediari untuk didistribusikan kembali berupa zakat. Sehingga target perusahaan bukan lagi laba, tapi zakat. Sehingga entitas menjalankan fungsinya untuk berbagi kesejahteraan. Jika laba tidak tercapai untuk target zakat yang ditetapkan, setidaknya sudah memiliki pahala atas niat tersebut karena tujuan akuntansi syariah adalah *falah*, salah satu goal entitas syariah beroperasi (Nurhayati dan Wasilah, 2014).

Penelitian lainnya seperti Docekalova (2013) memperhatikan stakeholder lainnya dengan memberikan indikator kinerja perusahaan bukan hanya dilihat dari sisi keuangan saja, tapi juga sisi sosial dimana penelitiannya memberikan penekanan pada sosial dan lingkungan khususnya pada lingkungan karyawan. Dan banyak penelitian lain yang memberikan gambaran secara subjektif bahwa perusahaan perlu memberikan informasi tidak hanya dilihat dari sisi keuangan (AAOIFI mengeluarkan indeks pengungkapan wajib dari sisi akuntansi dan keuangan karena berkonsentrasi pada standar laporan keuangan).

Informasi-informasi lainnya tertuang dalam indeks yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu dengan berbagai sudut pandang. Seperti Harahap (2002) membuat pengungkapan Islamic Value di perbankan syariah, Hameed (2013) memiliki Islamicity Disclosure Index, Othman membuat Islamic Social Reporting yang berasal dari Haniffa (2002). Asutay dan Harningtyas (2015) mengembangkan indeks maqashid syariah dengan mengevaluasi kinerja sosial bank syariah. Hingga Septyan (2016) menggabungkan beberapa indeks pengungkapan terdahulu dengan dasar Shariah Enterprise Theory. Dari beberapa indeks pengungkapan yang telah dibuat oleh peneliti terdahulu memiliki kesamaan adalah agar perusahaan peduli terhadap seluruh stakeholder walaupun penekanan pengungkapan pada stakeholder tertentu berbeda pada setiap peneliti.

Sedangkan dalam penelitian ini mencoba mengembangkan indeks pengungkapan yang diambil dari beberapa peneliti terdahulu dengan dasar maqashid syariah pada tambahan stakeholder yang tidak terlibat langsung dalam kontribusi laba namun memiliki kaitan erat dengan para stakeholder yang terlibat langsung dalam kontribusi laba perusahaan. Stakeholder tersebut adalah keluarga, dalam pembagian maqashid syariah, keluarga dan keturunan ini disebut dengan *Hifzun Nasb* (memelihara keturunan).

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Shariah Enterprise Theory*

Dalam akuntansi syariah, teori yang paling tepat adalah syariah enterprise theory karena dalam theory tersebut merefleksikan hubungan yang peduli terhadap semua stakeholder bahkan dalam perusahaan pun dikenal stakeholder tertinggi yaitu Tuhan. Sehingga akuntansi dilihat dari paradigm spiritualis akan mengembalikan kesadaran Tuhan sebagai tempat bergantung. Dijabarkan dalam Triyuwono (2012) oleh Harahap (1996) bahwa teori tersebut lebih lengkap karena mencakup aspek social dan pertanggungjawaban. Lebih ditegaskan oleh Tiryuwono (2012) agar *enterprise theory* menjadi syariah maka memasukan Tuhan sebagai stakeholder tertinggi.

Sedangkan makna syariah yang berarti aturan. Jika yang dimaksud adalah aturan islam, maka syariah akan merujuk pada sumber aturan (hukum) yaitu al Quran dan hadist. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa entitas syariah adalah entitas yang beroperasi atas dasar al-Quran dan hadits. Dapat dicontohkan seperti bank syariah adalah bank yang bergerak atas dasar Al Qur'an dan Hadist dimana bank syariah tidak menjalankan transaksi-transaksi riba karena dalam QS 2: 275 terdapat pelarangan riba. Sehingga bank syariah mencari alternative lain, yaitu seperti menggunakan akad jual beli, bagi hasil, sewa dan sebagainya. Ada juga bank yang tidak menggunakan nama syariah, tetap menggunakan system bagi hasil dan tidak menggunakan bunga, lalu apakah bank ini juga akan dinamakan syariah jika bank tersebut tidak merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Jawabannya tentu tidak.

2.3. *Maqashid syariah*

Maqashid syariah terdiri dari dua kata yaitu maqashid dan syariah. Maqashid berasal dari kata qashada yang berarti tujuan, memaksudkan atau menghendaki. Dan kata syariah artinya jalan menuju sumber air dan diartikan juga sebagai sumber kehidupan. Sehingga maqashid syariah adalah tujuan syariah dimana makna syariah secara luas untuk menjadikan segala sesuatunya lebih baik. Sehingga makna syariah secara universal bukan hanya berpatokan pada halal atau haram atau mengemas sesuatu agar menjadi syariah, tapi lebih mencapai tujuan untuk segala aspek kehidupan menjadi lebih baik.

Dalam makna syariah secara universal, tujuan lebih terarah yaitu untuk segala sesuatunya lebih baik. Jadi tujuan syariah itu sendiri adalah kesejahteraan para stakeholder. Pesan ulama dari Imam Ghazali, Ibnu Taimiyah dan Imam Syatibi adalah Alloh menurunkan syariah adalah untuk kemaslahatan (kesejahteraan). Pesan Al Quran dalam QS Al Fajr ayat 15-

20 adalah Allah menyuruh kita untuk berbagi harta, agar orang-orang yang membutuhkan juga merasakan nikmatnya harta kita, sehingga kita terhindar dari cinta dunia. Maka dari situ jelas menerangkan bahwa Syariah memiliki tujuan berbagi kesejahteraan. Secara garis besar, makna syariah adalah aturan yang merujuk pada sumber hukum islam.

Ketika berbicara syariah secara universal, maka membuka diri menjadi hal penting, wawasan luas berdasarkan Al Quran dan Hadist menggambarkan kemajuan berfikir. Bukan menjadi pribadi fanatik dan hanya mencari perbedaan yang syariah dan tidak syariah. Lain halnya ketika kita berbicara akidah. Karena akidah dan syariah adalah hal yang berbeda. Syariah memberikan makna dan tujuan yang tentunya bisa diterima, yang tentunya proses dan hasil harus baik. Bukan mencampur adukan yang halal dan haram, menjadikan yang haram menjadi halal, dan sebaliknya. Semua tetap berlandaskan pada Al Quran dan Hadist.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode Kualitatif dengan paradigme kritis. Untuk mengukur pengungkapan, peneliti melihat laporan-laporan yang menyajikan informasi terkait dalam laporan tahunan. Perbedaan penelitian kali ini adalah pengungkapan tidak hanya diukur di laporan keuangan tapi juga sosial media bank yang ada, mengingat era digital dimana internet sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Faktanya pengguna internet di Indonesia saat ini sudah mencapai angka 139 juta jiwa (APJII 2016). Dan dari keseluruhan jumlah penduduk, 59% nya sudah menggunakan internet banking (sharingvision.com) kemudian peneliti menjabarkannya dengan content analysis baik pengungkapan melalui annual report maupun sosial media. Menurut Krippendorff (2003), *Content Analysis* merupakan sebuah teknik riset untuk membuat replikasi dan kesimpulan yang valid dari teks-teks yang ada untuk isi yang mereka gunakan

Sampel yang digunakan adalah perbankan syariah di indonesia kategori Bank Umum Syariah karena Bank Umum Syariah memiliki laporan tersendiri, sedangkan Unit Usaha Syariah masih ada beberapa laporan perusahaannya yang masih bergabung dengan laporan induknya yaitu bank konvensional. Alasan pemilihan tempat Bank Umum Syariah di Indonesia sesuai dengan lanjutan penelitian Septyan (2016) yang menemukan bahwa pengungkapan Bank yang ada di Indonesia memiliki nilai yang paling tinggi dibanding negara lain, hal ini menunjukkan bahwa Bank Syariah di Indonesia masih terus berusaha untuk meyakinkan masyarakat untuk mempercayai bahwa Bank Syariah merupakan Lembaga keuangan yang

tersedia di negara yang memiliki pemeluk agama Islam terbanyak, upaya tersebut dilakukan bank syariah dengan melakukan banyak memberikan informasi kegiatan-kegiatan perusahaan melalui annual report.

Paradigma yang diambil dalam penelitian ini adalah interpretif seperti yang dilakukan Asutay dan Harningtyas (2015) dan Septyan (2016) dan paradigma spiritualis berdasarkan sumber hukum utama islam dengan metode/cara/manhaj Salaf (pemahaman orang-orang terdahulu yaitu para sahabat nabi salallahu alaihi wasallam, tabi'in, tabiiut tabiin dimana mereka adalah generasi terbaik dalam mempraktekan dan memahami islam yang sudah direkomendasikan dalam QS. At. Taubah: 100) untuk dijadikan acuan utama, kemudian didukung peneliti-peneliti terdahulu yaitu peneliti melakukan pengumpulan beberapa indeks pengungkapan terkait entitas syariah yang ada di dunia dan merangkumnya menjadi satu,

Setelah melakukan pengembangan indeks pengungkapan, peneliti mencoba mengukur pada beberapa pengungkapan yang ada di bank umum syariah di Indonesia yang laporan tahunannya dapat diakses dan melihat website bank syariah di Indonesia mengingat banyaknya masyarakat sudah menggunakan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian Septyan (2016) yang telah membuat indeks pengungkapan dari beberapa pengembangan pengungkapan yaitu AAOIFI, Islamic Social Reporting index, dan Islamicity Disclosure Index. Dari ketiga indeks pengungkapan ini peneliti mencoba menyeimbangkannya dengan *shariah enterprise theory* bahwa entitas syariah harus peduli terhadap seluruh *stakeholder* baik *direct stakeholder* yaitu stakeholder yang terlibat langsung dalam menghasilkan laba, maupun *indirect stakeholder* yang tidak terlibat langsung dalam menghasilkan laba seperti kaum yang membutuhkan, alam dan sebagainya.

Namun jika membahas stakeholder yang tidak secara langsung menghasilkan laba, terdapat *indirect stakeholder* yang tidak begitu banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. *Indirect stakeholder* ini memiliki kaitan erat dengan stakeholder. Stakeholder ini adalah keluarga. Dasar pengambilan stakeholder ini didasarkan pada maqashid syariah bagi bagian *Hifzun Nasb* yaitu memelihara keturunan (keluarga). *Stakeholder* yang disebut keluarga perlu diangkat menjadi perhatian karena memiliki peran penting terhadap kinerja *direct stakeholder*. Keluarga yang dimaksud mencakup seluruh keluarga personal entitas syariah baik keluarga dari karyawan maupun keluarga dari atasan hingga pemegang saham. Meenakshi et

al (2013) menyatakan pentingnya worklife balance antara pekerjaan dengan keluarga. Begitu pula maqashid syariah (tujuan syariah dimana memelihara keturunan (hifzun nasb) dituangkan dengan anjuran untuk menikah yang di dalamnya terdapat kewajiban dan hak. Salah satunya kewajiban menjaga keluarga dari api neraka (QS, At Tahrim: 6).

Septyan dan Julianto (2016) juga berpendapat bahwa keluarga adalah amanah yang harus diajaga. Mendidik agama juga merupakan kewajiban kepala keluarga sehingga seluruh waktu digunakan untuk kegiatan di perusahaan seolah perusahaan menjadi keluarga pertama dan tanggung jawab pertama. Sehingga karyawan tidak menjadi bahan eksploitasi tenaga kerja oleh entitas demi memenuhi kebutuhan hasrat entitas tersebut dimana (Triyuwono, 2012) menyebutkan istilah eksploitasi karyawan dalam hal tenaga dan waktu. Dengan kata lain tidak menjadikan lembur sebagai alasan untuk lebih memiliki pekerjaan, padahal ada tanggung jawab mendidik anak istri dan kewajiban lainnya terhadap keluarga. Bagi seseorang belum berkeluarga, maka keluarganya adalah orang tua untuk merawat, berbagi waktu dan kewajiban anak lainnya. Maka dalam hal ini peneliti mencoba memberikan indeks pengungkapan untuk indirect stakeholder yang terlupakan yaitu keluarga.

Pada pengembangan indeks ini dibagi menjadi dua fokus utama yaitu keluarga dari direct stakeholder (yang terlibat langsung dengan menghasilkan laba perusahaan), baik keluarga karyawan maupun keluarga atasan dan investor. Seperti pendapat yang menyatakan bahwa laba perusahaan harus nol, karena dalam akuntansi syariah memandang harta bukan segalanya. Tapi perlu diperhatikan ketika seseorang membuka usaha untuk mengharapkan laba dan pahala dari Tuhannya dalam rangka memenuhi nafkah, maka hal ini menjadi pertimbangan penting sebagian laba didistribusikan kepada keluarga melalui direct stakeholder yaitu investor atau owner. Hal ini tertuang dalam pentingnya dividen yang kemudian akan didistribusikan lagi kepada keluarga.

Direct stakeholder yang perlu diperhatikan lainnya adalah karyawan yang cukup mencurahkan sebagian hidupnya untuk perusahaan. Baik karyawan yang belum menikah maupun yang sudah menikah. Maka perlu diadakan manajemen waktu yang di dalamnya membahas kegiatan pekerjaan yang melebihi jam sehingga melupakan keluarga atau tidak, lembur dan tunjangan menikah (bagi yang akan menikah) serta beberapa item indeks yang muncul dalam penelitian ini. Termasuk di dalamnya menurut pandangan salaf adalah wanita sebaiknya berada di rumah karena kegiatan sehingga muncul item persentase gender pekerja pria dan wanita di entitas tersebut. Sehingga muncul indeks pengungkapan sebagai berikut:

Tabel 1. Pengembangan indeks pengungkapan

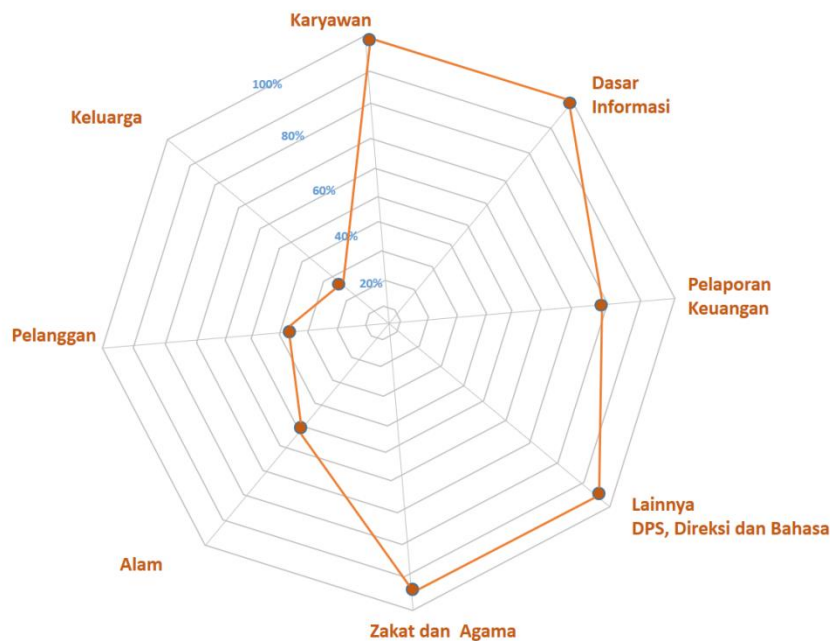
DASAR INFORMASI BANK		ZAKAT DAN KEBIJAKAN SOSIAL	
1.	Identitas Bank	21.	Laporan Zakat
2.	Visi bank	22.	Metode Zakat yang digunakan
3.	Misi Bank	23.	Alasan Penondistribusian Zakat
PELAPORAN KEUANGAN		24.	Laporan Dana Kebajikan
4.	Laporan Laba Rugi	KARYAWAN	
5.	Laporan Posisi Keuangan	25.	Kajian Ilmu Agama untuk karyawan
6.	Laporan Perubahan Ekuitas	26.	Kebijakan Gaji dan Remunerasi
7.	Laporan Arus Kas	27.	Penghargaan untuk Karyawan
8.	Laporan Perubahan Dana Terikat	28.	Pendidikan dan Pelatihan (PP)
9.	Konsentrassi asset berisiko	29.	Angka Penerimaan PP
10.	Sumber investasi tidak terikat	ALAM	
11.	Distribusi investasi tidak terikat	30.	Target Lingkungan
12.	Komitment dan kontinjensi	31.	Perlindungan Lingkungan
13.	Pendapatan Halal	KELUARGA	
14.	Pendapatan Non Halal	32.	Kebijakan Dividen (keluarga investor)
LAIN-LAIN		33.	Family Gathering
15.	Laporan DPS	34.	Tunjangan Lembur (manager/staff)
16.	Jumlah Rapat Dewan Direksi	35.	Batas Jam Lembur (manager/staff)
17.	Laporan Dewan Direksi	36.	Pernikahan (tunjangan)
18.	Pengungkapan berBahasa Inggris	37.	Persentase gender
PELANGGAN		38.	cuti
19.	Testimoni Kepuasan Customer		
20.	Keluhan dan Tindakan yang diambil		

Berdasarkan table 1 di atas mengatakan bahwa indeks pada penelitian ini merupakan pengembangan indeks pengungkapan Septyan (2016) pada laporan tahunan bank syariah, perbedaannya adalah pada indeks ini terdapat item kebijakan perusahaan namun secara tidak langsung berdampak pada salah satu *indirect stakeholder* yaitu keluarga, baik keluarga investor, manajer maupun keluarga karyawan. Selain itu peneliti juga mengambil rangkuman dari indeks yang ada pada table 1 di atas untuk pengungkapan di sosial media, hanya saja tidak secara spesifik seperti pengungkapan di *annual report*, sebagai contoh di media sosial cukup memberikan gambaran keuangan secara umum dari laba rugi, laporan posisi keuangan (atau bagiannya yaitu DPK untuk dijadikan item pengungkapan).

Media sosial yang dipilih adalah facebook karena facebook memberikan informasi yang lebih lengkap dalam memposting informasi user dan facebook juga merupakan jejaring sosial dengan pengguna terbanyak. Walaupun Instagram sekarang sedang booming, namun Instagram memiliki keterbatasan pada penyajian informasi, Instagram telah tertanam di pola

piki masyarakat adalah media social yang lebih berfokus pada visual gambar dibanding narasi (terlalu banyak narasi bisa membosankan).

Harningtyas dan Asutay (2015) memberikan gambaran dengan Najjar's Model yang menarik terkait dengan hasil pengungkapannya dengan content analysis. Dibawah ini adalah rata-rata hasil pengungkapan di Bank Umum Syariah di Indonesia dibagi berdasarkan pengkategorian temanya terhadap stakeholder yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata pengungkapan BUS di Indonesia

Berdasarkan gambar di atas dibuat dengan rancangan yang menggambarkan sebelah kanan adalah *direct stakeholder* yaitu internal perusahaan yang sangat berkontribusi terhadap perolehan laba. Sedangkan di sebelah kiri adalah *indirect stakeholder* perusahaan. Hasil di atas menunjukkan ketidakseimbangan bahwa perusahaan patuh terhadap regulasi dunia seperti hal pelaporan keuangan, dasar informasi bank, jajaran direksi/komisaris, pelaporan zakat yang ditujukan untuk mempertahankan dan meningkatkan kredibilitas investor dan owner.

Sedangkan ketertimpangan dengan *indirect stakeholder* termasuk *stakeholder* yang baru diperkenalkan dalam penelitian ini memiliki angka yang paling rendah dibanding yang lainnya yaitu dengan rata-rata pengungkapan untuk keluarga sebesar 29%. Walaupun bisa saja secara internal memiliki kebijakan dalam mensejahterakan *indirect stakeholder* tidak diungkapkan dalam laproan tahunan, namun dari hasil yang didapat berdasarkan

pengungkapan laporan tahunan di atas menunjukkan kekurangan kepedulian terhadap *indirect stakeholder*. hal ini seperti menggambarkan entitas syariah bekerja mencapai target seperti perusahaan konvensional lainnya.

Dibawah ini disajikan tabel ringkasan dari setiap bank dengan persentase pengungkapan berdasarkan tema seseuai kepedulian terhadap *stakeholder*:

Table 2. Hasil Persentase Pengungkapan (%)

No	Tema Pengungkapan	B1	B2	B3	B4	B5	B6	B7	B8	B9	B10	B11	B12
1	Dasar Informasi Bank	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
2	Pelaporan Keuangan	82	82	73	82	82	82	82	82	82	82	82	73
3	Lainnya (jajaran direksi)	75	100	100	100	100	75	100	100	75	100	100	100
4	Zakat (social)	40	40	40	60	60	40	20	40	40	40	40	40
5	Karyawan	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100	100
6	Pelanggan	50	100	50	50	50	50	0	0	50	0	0	50
7	Alam	50	50	50	50	50	50	50	50	50	0	100	50
8	Keluarga	14	43	14	43	43	14	29	14	29	14	43	43

B1: Mega Syariah; B2: Bank Muamalah Indoensia; B3: Panin Dubai; B4: BNI Syariah; B5: BRI Syariah; B6 Bank Syariah Mandiri; B7: Bukopin Syariah; B8: Victoria Syariah; B9: BCA Syariah; B10: May Bank; B11: BJB Syariah; B12: Bank Aceh; sampel tahun 2017 dari annual report setiap bank

Pada table 2 diatas dihitung banyaknya item yang diungkapkan dari setiap tema tersebut. Sebagai contoh tema Dasar Informasi Bank memiliki 3 item, jika mengungkapkan ketiganya maka memiliki nilai pengungkapan 100%, ketiga item tersebut yaitu domisili bank bahkan hingga domisili kantor cabang pun disajikan dalam laporan tahunan, visi dan misi bank syariah. Untuk pelaporan keuangan, tidak semua disajikan dalam, kepedulian terhadap karyawan pun pada semua bank umum syariah di Indonesia. Namun tema pengungkapan lainnya tidak mengungkapkan secara menyeluruh.

Ditemukan beberapa kebijakan yang berbeda pada setiap bank terkait dengan pengungkapan yang dilakukan seperti dalam hal pelaporan keuangan, dimana terdapat item pengungkapan berkonsentrasi pada asset berisiko. Bank Mega Syariah menjalankan four eyes principle sebagai penerapan manajemen risiko pada aktivitas pembiayaan (risiko kredit). Terdapat pemisahan yang tegas pada struktur organisasi, adanya fungsi bisnis dan fungsi kajian risiko (financing reviewer) serta diberlakukannya mekanisme Komite Persetujuan Pembiayaan. Tidak satupun pembiayaan yang dapat disetujui maupun diproses hanya dengan single approval. Lain halnya di BNI Syariah Risiko Kredit: Metode pengukuran menggunakan Pendekatan Standar (Standardized Approach) mengacu pada ketentuan regulator yang telah menetapkan. Untuk aset keuangan yang diakui di laporan posisi keuangan, eksposur maksimum terhadap risiko kredit sama dengan nilai tercatat.

Pada item pengungkapan lainnya, bank memiliki pendapatan non halal yang didapat dari denda, adanya relasi dengan bank konvensional serta sumber non halal lainnya. Kemudian pendapatan ini disalurkan sesuai dengan standar akuntansi syariah dimana pendapatan non halal disajikan dalam laporan dana kebajikan. Namun berbeda dengan Bank Panin Dubai Syariah, tidak ditemukannya dalam pembukuan pendapatan non halal pada tahun 2017

Sedangkan jika melihat tema pengungkapan lainnya yaitu jajaran rapat direksi beberapa mencapai 12 kali pertemuan sesuai aturan Bank Indonesia, namun pada prakteknya tidak seluruhnya mencapai angka tersebut. Hal ini dimungkinkan system syariah di Indonesia ketika memiliki produk baru di salah satu bank, maka dibuatkan fatwa dimana fatwa tersebut dapat digunakan untuk bank lainnya. Berbeda dengan bank syariah di timur tengah. Maka dalam beberapa penelitian karakteristik Dewan Pengawas Syariah salah satunya diukur dengan banyaknya pengalaman di beberapa entitas karena pengetahuan akan tiap produk di bank berbeda. Sedangkan di Indonesia, fatwa untuk setiap produk bukan fatwa untuk satu entitas yang mencetuskan produk tersebut, tapi fatwa tersebut dapat digunakan untuk entitas lainnya. Dalam hal pelaporan Bahasa Inggris, BNI Syariah dan Victoria syariah hanya menggunakan pada bagian laporan keuangannya, sedangkan bank syariah lainnya menggunakan Bahasa Inggris pada setiap pengungkapan di laporan tahunan.

Dalam hal zakat, seluruhnya membuat laporan tentang zakat namun tidak secara spesifik penjelasan penyalurannya, hal ini dikarenakan bank adalah entitas yang tidak bergerak dalam bidang pengelolaan dana zakat seperti yang disebutkan dalam PSAK 109. Semua bank menyalurkan zakatnya pada Lembaga Amil Zakat bahkan beberapa bank memiliki anak perusahaan yang bergerak sebagai Lembaga Amil zakat seperti Bank Syariah Mandiri. Sedangkan untuk penghimpunannya, berdasarkan PSAK Syariah No. 101 diperoleh dari bank syariah itu sendiri atau pun dari pihak lain. Dengan kata lain bank syariah wajib membayar zakat. Berdasarkan aturan AAOIFI bahwa zakat perusahaan dibayarkan berdasarkan net asset ataupun nilai investasi bersih. Dua metode ini tidak digunakan dalam bank syariah di Indonesia karena belum tentu patuh pada standar akuntansi yang diterbitkan AAOIFI. Seperti yang dituturkan oleh Septyan (2016) menunjukkan hasil bahwa bank syariah di Bahrain dan di Inggris menggunakan standar zakat AAOIFI karena dilihat dari struktur organisasi (termasuk DPS bank syariah di Inggris) merupakan anggota AAOIFI. Di Indonesia metode zakat yang digunakan adalah 2.5% dari laba bersih, dan itu pun hanya diungkapkannya oleh BNI syariah dan BRI Syariah. Sedangkan Bank Muamalah hanya menjelaskan pembayaran zakat bank di ambil dari cadangan biaya yang telah dibentuk pada tahun 2015.

Melihat kepedulian lainnya yaitu terhadap pelanggan dimana titik puncak dari pelayanan adalah kepuasan pelanggan. Bank Muamalat memperlihatkan angka kepuasan nasabah 77.03% namun tidak ada testimoni secara detail dari setiap bank dalam annual reportnya. Begitu juga dengan BNI syariah hanya mengungkapkan program Survei Kepuasan Nasabah saja. Tidak pada laporannya tahun 2014 mencantumkan testimoni beberapa nasabah. Dalam hal penanganan keluhan nasabah pun sedikit yang mengungkapkan angka seperti Bank Aceh, Panin Dubai dan Bank Mega Syariah karena mereka telah menindaklanjuti dan menyelesaikan seluruh keluhannya yang diadukan kepadanya. Sedangkan di BRI syariah dibuat nasabah gathering untuk meningkatkan kepuasan nasabah.

Kemudian pengungkapan *indirect stakeholder* yaitu stakeholder keluarga yang menjadi bahasan utama pada penelitian ini. Salah satu item adalah family gathering. Peneliti memasukan item ini adalah untuk menjembatani pilihan antara keluarga dengan pekerjaan, maka dibutuhkan family gathering sebagai solusi menghabiskan disaat pilihan menghabiskan waktu untuk perusahaan atau keluarga, setidaknya memiliki sebagian kecil dari waktu untuk keduanya. Sayangnya kegiatan ini tidak diungkapkan dalam laporan tahunan. Mungkin saja tidak ada kebijakan perusahaan mengatur hal tersebut, namun dapat dilakukan individu secara sukarela mengadakan kegiatan tersebut. Pada Bank Mega Syariah hanya ada employee gathering dan BRI Syariah hanya ada nasabah gathering, tidak terdapat family gathering.

Begitu pun beratnya lembur dan batas jam tidak menunjukkan berbagi kesejahteraan entitas syariah kepada keluarga, tidak seluruh waktu dihabiskan untuk perusahaan sehingga mengabaikan keluarga, yang dibutuhkan bukan hanya uang, kecuali keluarga yang mensyaratkan hal tersebut, berarti keluarganya telah terkena jerat-jerat kapitalis dan materialistis karena semua yang dibutuhkan adalah uang, ada hak atas setiap orang dari diri manusia ini. Seperti kisah Abu Darda radhiallahu anhu yang terlalu sibuk beribadah hingga melupakan istrinya, hal ini tidak diperbolehkan. Padahal notabene adalah ibadah, ibadah saja memiliki porsi sehingga terlalu berlebihan tapi juga tidak kurang, apalagi urusan dunia dan pekerjaan hingga melalaikan hak atas diri.

Sedangkan untuk jumlah *gender* pekerja, beberapa pendapat menyatakan bahwa memang laki-laki memiliki kewajiban dalam menjalankan tugasnya mencari nafkah. Item ini muncul tidak pertama kalinya muncul pada penelitian ini tapi juga pada penelitian Hameed et al (2004). Dalam penelitian Meier, et al (2010) mengatakan bahwa pada saat terjadi kecurangan di tempat kerja bukan pada terjadi pada awal kasus kecurangan itu, tapi jauh dari itu semua yaitu ditarik pada pola pendidikan akuntansinya yang harus penuhi etika. Namun hal itu bisa

saja peneliti tarik jauh kebelakang bahwa yang harus dikoreksi bukan pada pola pendidikan (itu hanya awal), tapi yang harus dikoreksi adalah pola pendidikan dirumah sebagai fondasi terkuat membangun karakter setiap manusia. Pendidikan di perguruan tinggi hanya pendukung. Dalam QS. Al Ahzab ayat 33 menyatakan juga bahwa sebaiknya wanita berada di rumah (tidak bekerja diluar dengan kondisi tertentu). Sehingga hal ini menjadi cukup urgent bahwa gender berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Jika dalam mempertahankan perusahaan mampu, tapi mengabaikan keluarga, maka secara personal individu di bank syariah ada yang perlu dibenahi tertama dalam mencatapi tujuan syariah yaitu maqashid syariah.

Keseimbangan ini diatur dalam maqashid syariah yang memiliki beberapa konsentrasi. Hanya saja stakeholder keluarga dalam ranah akuntansi ini hampir terlupakan maka muncul berbagai penelitian seperti worklife balance dan sejenisnya dalam disiplin ilmu yang berbeda, penelitian ini pun terinspirasi dari pengalaman peneliti dan peneliti terdahulu serta regulasi Tuhan dalam memeperhatikan seluruh stakeholder.

KESIMPULAN

Penelitian ini memunculkan stakeholder tambahan yaitu indirect stakeholder yang memiliki kaitan penting dengan direct stakeholder karena keberhasilan perusahaan syariah tidak hanya dilihat dari entitas syariah itu bertumbuh, laba meningkat, asset bertambah dan sejenisnya, tapi entitas syariah dikatakan berhasil jika mampu berbagi kesejahteraan dengan sekitarnya dengan cara memperhatikan seluruh stakeholder.

Beberapa item pengungkapan ditambahkan dalam penelitian ini terkait indirect stakeholder tersebut. Sayangnya hasil rata-rata pengungkapan menunjukkan kepedulian entitas terhadap stakeholder yang terlibat langsung dalam menghasilkan laba. Stakeholder lainnya seperti alam, pelanggan, bahkan keluarga masih memiliki nilai yang sangat sedikit. Dengan beberapa temuan lainnya yang mencoba mendeskripsikan lebih banyak hal-hal menarik yang diungkapkan dari setiap bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (2010). *Accounting, Auditing and Governance Standar o Islamic Financial Institutions. Accounting and Auditing Organization for Islamic Institution*. Manama, Bahrain
- Asutay, M., Harningtyas, A. F. (2015). *Developing Maqasid Al Shariah Index To Evaluate Social Performance Of Islamic Banks: a Conceptual And Empirical Attempt. International Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*. Vol. 1 No.1
- Docekalova. M. (2013). Construction of Corporate Social Performance Indicators for Czech Manufacturing Industry. *Acta Universitatis Agruculturae et Silviculturae Mendeliane Brunensis*. 2013. Pp 309-315
- Hanniffa, R. Hudaib, M. (2007). *Exploring the Ethical Identity of Islamic Banks via Communication in Annual Report. Journal of Business Ethic*. 76 pp 97–116
- Hameed, A. Wirman, A., Alrazi, B., Nazli, M., (2003). *Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks. Paper Presented in the International Conference on Information System and Islam at the IIUM*. Kuala Lumpur. Hal. 1-34
- Haniffa, R. (2002). *Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. Indonesian Management and Accounting Research*. Vol .1 No.2 128-146
- Harahap, S.S., (2002). *The Disclosure of Islamic Value – annual Report The Analysis of Bank Muamalat Indonesia’s Annual Report. Journal of Islamic Economics*. Iqtisad.
- Krippendorff. K. (2003). *Content Analysis: An Introduction to its methodology* 2nd Edition. SAGE Publication. California
- Meenaskshi, S. P., Subrahmanyam. V. C. V., Racichandran, K. (2013). The Importance of Work Life Balance. *IOSR Journal of Business and Management* Vol 14 No. 4. Pp31-35. Iosrjournals.org
- Meier, H. H., Kamath, R. R. He, Y. (2010) .*Course on Forensic and Fraud Examination in the Accounting Curriculum. Journal of Leadership, Accountability and Ethic* Vol. 8 (1).
- Mulawarman, A. D.. 2006b. *Pensucian Pendidikan Akuntansi*. Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- Septyan, K. (2016). Reformulasi Indeks Pengungkapan Entitas Syariah dan Keunikan Bergaam Kebijakan Nilai Syariah di Beberapa Negara. *Jurnal Equity*. Vol. 19 No. Hal. 83-98
- Septyan, K. Julianto, W. (2018). Model Pembelajaran Syariah di Jurusan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Bisnis* Vol 6. No. 2
- Triuwono, I. (2012). *Perspektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*, Edisi Dua. Jakarta. Rajawali Pers